

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK

Khoirul Anam¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The problem of procrastination or delay, according to some research results is one of the problems that afflict the majority of members of the wider community such as in Indonesia, especially on students. Procrastination behavior in students a lot of negative consequences, including the students will get lower grades, withdrew to higher education and attendance rates tend to be low in the classroom. Based on that phenomenon, this research was conducted to know the correlation of conformity and support parents against academic procrastination in students SMPN 2 Samarinda. This research used likert scale which had been tried on 95 students and took 95 students as the subject. Whole of data was analyzed by computation of SPSS 20 for windows. Data analysis consisted of validity and reliability test, descriptive, linearity, normality, multicollinearity and regression. The result of regression test showed that there was not correlation between conformity variable against academic procrastination with score $\beta = -0.071$, $t = -0.671$, $t_{table} = 1.966$ and $p = 0.504$. Whereas there was significant correlation between support parents variable against academic procrastination with score $\beta = -0.450$, $t = -4.226$, $t_{table} = 1.966$ and $p = 0.000$. However, there was significant correlation between conformity and support parents against academic procrastination with score $f = 14.577$, $f_{table} = 3.09$, $R = 0.491$, $R^2 = 0.241$ and $p = 0.000$.*

Keywords: *conformity, support parents, academic procrastination*

ABSTRAK. Masalah prokrastinasi atau keterlambatan, menurut beberapa hasil penelitian adalah salah satu masalah yang menimpa mayoritas anggota masyarakat luas seperti di Indonesia, terutama pada siswa. Perilaku prokreasi pada siswa banyak akibat negatifnya, termasuk siswa akan mendapat nilai lebih rendah, mengundurkan diri ke pendidikan tinggi dan tingkat kehadiran cenderung rendah di ruang kelas. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kesesuaian dan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 2 Samarinda. Penelitian ini menggunakan skala likert yang telah dicoba pada 95 siswa dan mengambil 95 siswa sebagai subjek. Seluruh data dianalisis dengan perhitungan SPSS 20 for windows. Analisis data terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, deskriptif, linieritas, normalitas, multikolinearitas, dan regresi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel konformitas terhadap prokrastinasi akademik dengan score $\beta = -0,071$, $t = -0,671$, $t_{tabel} = 1,966$ dan $p = 0,504$. Sedangkan ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik dengan score $\beta = -0,450$, $t = -4,226$, $t_{tabel} = 1,966$ dan $p = 0,000$. Namun, ada korelasi yang signifikan antara kepatuhan dan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik dengan skor $f = 14,577$, $f_{tabel} = 3,09$, $R = 0,491$, $R^2 = 0,241$ dan $p = 0,000$.

Kata kunci: kesesuaian, dukungan orang tua, prokrastinasi akademik

¹ Email: khoirul_9096@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Salah satu cara formal untuk mendapatkan pendidikan yaitu melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain di rumah. Individu dapat menerima pengalaman baru serta dapat mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat di sekolah. Sekolah merupakan kebutuhan pokok manusia yang wajib dipenuhi oleh setiap individu (Gunarsa, 2003).

Pendidikan pada umumnya dapat diberikan sedini mungkin, karena pada usia anak terdapat masa-masa emas perkembangan anak. Pendidikan sejak dini telah diterapkan di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. (Gunarsa, 2003) pendidikan sejak dini dan program wajib belajar sembilan tahun telah menjadi program pemerintah indonesia untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Dalam menempuh upaya pendidikan untuk dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik tidak selamanya terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa SMP Negeri 2 Samarinda kadang menghadapi berbagai hambatan dalam menempuh proses pendidikan. Hambatan seseorang dalam mencapai kesuksesan dalam bidang akademik sangat

bervariasi dan kompleks. Salah satu hambatan yang dapat muncul dalam bidang akademik ialah seperti kesulitan konsentrasi, kurangnya percaya diri dan kejenuhan, sehingga dapat berujung pada keputusan untuk menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah.

Perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi berasal dari bahasa latin “*procrastination*” dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok, yang jika digabungkan bermakna menunda sampai hari berikutnya (Van, 2005). Prokrastinasi pada siswa banyak berakibat negatif, diantaranya adalah siswa akan mendapatkan nilai rendah, menarik diri terhadap pendidikan yang lebih tinggi dan tingkat kehadiran cenderung rendah di kelas.

Masalah prokrastinasi atau penundaan menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar diluar negeri. Sekitar 25 persen sampai dengan 75 persen dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dalam Ghufron, 2003).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Desember 2015 pada siswa SMP Negeri 2 Samarinda dengan menggunakan angket untuk mengetahui seberapa besar siswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel persentase sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Prokratinasi Akademik

SMP Negeri 2 Samarinda		
No	Kelas	Persentase
1.	VII	60,93%
2.	VIII	87,5%
3.	IX	67,2%

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa siswa SMP Negeri 2 Samarinda masih banyak yang melakukan Prokrastinasi Akademik, terlihat siswa yang paling banyak melakukan Prokrastinasi Akademik yaitu siswa kelas VIII dengan presentase sebanyak 87,5 persen.

Berbagai alasan yang melatabelakangi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa salah satunya solidaritas kelompok, apabila dalam suatu kelompok siswa telah melakukan kegiatan

prokrastinsai maka individu siswa merasa harus melakukannya juga. Menurut Shaw (dalam Gina, 2006) untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang siswa harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya. Siswa yang sudah duduk di bangku SMP, pada umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dihabiskan di sekolah (Sarwono,

2006). Siswa yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut Konformitas (Santrock, 2007).

Keinginan siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya akan membuat siswa melakukan apa saja dan dapat membuat siswa bersikap konformitas agar diterima oleh kelompoknya. Bila siswa sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya siswa akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut (Santrock, 2007). Brown (2006) menyebutkan Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Seseorang melakukan Konformitas karena kecenderungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi dan agar terhindar dari penolakan atau agar disukai oleh orang lain (Baron dan Barney, 2005). Rahayu, D., & Adriansyah, M, A (2014) pada mahasiswa, perubahan sosial yang dialami menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dan kegiatan sosial. Perubahan peran dan kegiatan ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas peran dan kegiatannya di masyarakat. Keterlibatan pada peran baru dan kegiatan yang dilakukan inilah menyebabkan mahasiswa harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Selain konformitas untuk memacu prokrastinasi akademik, prokratinasi juga dipengaruhi dukungan orang tua. Dukungan orang tua adalah tugas orang tua memberikan arahan, bimbingan dan motivasi pada anak, agar dapat mengoptimalkan diri sesuai bakatnya, dan tentunya dapat meraih prestasi yang maksimal (Bow, 2009). Dukungan orang tua dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental dan dengan adanya dukungan yang tinggi akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan akan datang, selain itu, individu dengan ikatan sosial lebih banyak cenderung memiliki usia yang lebih panjang (Bow, 2009).

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan orang tua yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih

terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan baik.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Samarinda, kasus prokrastinasi akademik juga terjadi di salah satu SMP di Samarinda yaitu SMP Negeri 2 Samarinda. Jadi, timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara konformitas dan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Samarinda. Guna menjawab pertanyaan tersebut di ajukan penelitian dengan judul hubungan antara konformitas dan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Prokrastinasi Akademik

Brown dan Holzman (dalam Gufron & Rini, 2010), menyebutkan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan Steel (dalam Gunawinata, 2008), juga menuliskan definisi prokrastinasi sebagai "*To voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*". Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda secara sukarela terhadap pekerjaan yang sudah terjadwal dan penting untuk dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademik. Sependapat dengan Steel, Solomon (dalam Tondok, 2008), menyatakan bahwa perilaku menunda dapat dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila dilakukan pada tugas atau pekerjaan yang penting, *continue* atau berulang-ulang, dilakukan secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Konformitas

Menurut Sarwono (2006) konformitas sebagai bentuk perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan diri sendiri. Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada

tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku (Sears, 2005).

Myers (2005) mengungkapkan bahwa konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu entah itu baik ataupun buruk yang berada di luar keinginan individu tersebut.

Dukungan Orang Tua

Dukungan (*support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam Utami, 2006) sebagai informasi, verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang selalu ada kehadirannya dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Menurut Hjelle dan Ziegler (dalam Mahastuti, 2004:69), dukungan orang tua merupakan bentuk perasaan cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sehari hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 190 orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Cara pemberian skor pada skala ini adalah menggunakan metode pengembangan skala sikap model Likert (dalam Azwar, 2010). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala prokrastinasi akademik, konformitas dan dukungan orang tua.

Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Surijah & Tjanjung (2007), yaitu aspek; *Perceived time*, *Intention-action gap*, *Emotional distress*, dan *Perceived ability*. Skala konformitas disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Baron dan Barnye (2005), yaitu aspek ; Keinginan untuk disukai, Rasa takut akan penolakan, Keinginan untuk merasa benar, Konsekuensi kognitif. Skala

dukungan orang tua disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Hause dalam Suhita (Bow, 2009), yaitu aspek; Emosional, Instrumental, Informatif, Penilaian.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (konformitas dan dukungan orang tua) dengan variabel terikat (prokrastinasi akademik). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas, sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program *SPSS versi 20 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil uji normalitas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran normal, dengan nilai p yang didapatkan pada variabel konformitas yaitu sebesar $p = 0.061 > 0.050$. Lalu pada variabel dukungan orang tua memiliki nilai $p = 0.200 > 0.050$ dan pada variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai $p = 0.094 > 0.050$. Dengan demikian analisis data dapat dilaksanakan karena tidak ada pelanggaran atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

Hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa di SMPN 2 Samarinda termasuk dalam kategori rendah, yaitu berjumlah 53 orang atau sekitar 55.8 persen, siswa tidak terlalu sering menunda mengerjakan tugas akademiknya, ini menunjukkan bahwa sebagian siswa melakukan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik di saat siswa merasakan kecemasan dan perasaan gelisah yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Watson (dalam Ghufron & Rini, 2010) munculnya perilaku prokrastinasi di dasari oleh adanya perasaan takut untuk gagal, perasaan cemas, tidak menyukai tugas yang diberikan, menentang, melawan serta memiliki sifat ketergantungan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Hasil uji deskriptif konformitas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 63 orang atau sekitar 66.32 persen, termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, pengaruh konformitas terhadap kelompok menghasilkan perubahan kepercayaan yang ada dalam diri siswa, seperti yang dikatakan Myers

(2005) bahwa konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu entah itu baik ataupun buruk yang berada di luar keinginan individu tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMPN 2 Samarinda memiliki tingkat dukungan orang tua tinggi, yaitu dengan jumlah 47 orang atau sekitar 49.47 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang besar dari orang-orang terdekat disekitarnya terutama orang tua, seperti yang dikatakan Hause dan Kahn dalam Suhita (Bow, 2009) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst dalam Sofia (Bow, 2009) bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara.

Berdasarkan hasil penelitian regresi model penuh pada tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan dukungan orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMPN 2 Samarinda dengan nilai F hitung = 14.577 > F tabel = 3.09, $R = 0.491$, $R^2 = 0.241$ dan $p = 0.000$, hal tersebut menunjukkan hipotesis diterima. Artinya variabel konformitas dan dukungan orang tua dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan.

Sumbangan efektif konformitas dan dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa memiliki nilai $R = 0.491$ dan kontribusi $R^2 = 0.241$ (24 persen). Artinya variabel konformitas dan dukungan orang tua memiliki hubungan terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa sebesar 24 persen. Dengan demikian masih terdapat 76 persen variabel lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri juga dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya prokrastinasi pada diri seseorang, semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin besar tingkat prokrastinasi yang dilakukan (Ghufroon & Rini, 2010).

Untuk usia siswa SMP, prokrastinasi akademik yang sering dilakukan adalah prokrastinasi yang terkait dengan bidang akademik atau yang biasa disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi

akademik adalah suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan penundaan terhadap tugas atau kewajiban yang bersifat akademik. Adapun menurut pendapat Solomon (dalam Tondok, 2008) yang merumuskan tugas yang menjadi sasaran prokrastinasi akademik, yaitu seperti tugas yang meliputi menulis makalah, laporan atau menulis tugas lainnya. Tugas belajar untuk menghadapi ujian, seperti menunda waktu belajar untuk menghadapi ujian, menunda waktu untuk belajar saat akan menghadapi ujian (tengah semester, akhir semester maupun ulangan harian). Kinerja administratif, seperti menyalin tugas, catatan, mengisi daftar hadir praktikum dan sebagainya, kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda atau menyelesaikan semua pekerjaan akademik secara keseluruhan (Ghufroon & Rini, 2010).

Hambatan-hambatan siswa dalam mengerjakan tugas akademik meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, misalnya kecemasan dan ketidakmampuan mengatur waktu, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti kurangnya dukungan dan kurangnya sarana pendukung lain. Untuk itu, siswa dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tidak dapat datang dengan sendirinya. Adapun cara untuk mengurangi tingkat prokrastinasi akademik, siswa memerlukan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Heardman (dalam Bow, 2009) Sumber dukungan yang paling terpenting dan paling pertama di terima siswa adalah dari keluarga, terutama dari orang tua, sebab orang tua merupakan yang paling dekat dengan siswa dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan dukungan.

Hjelle dan Ziegler (dalam Mahastuti, 2004:69), dukungan orang tua merupakan bentuk perasaan cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sehari-hari. Dukungan dari orang tua akan melindungi siswa dari perilaku menunda-nunda mengerjakan tugas akademik, siswa dengan dukungan orang tua yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit, dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat dukungan rendah.

Kemudian hasil dari uji regresi model bertahap pada variabel konformitas dengan prokrastinasi

akademik tidak terdapat hubungan, dengan nilai beta = -0,071, $t = -0.671$, $p = 0.504$, Artinya, semakin tinggi konformitas belum tentu semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah konformitas belum tentu semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) diterima, karena variabel independen dan dependen yang dihipotesiskan tidak memiliki hubungan atau korelasi.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Otten (dalam Rizvi, 2005) mengungkapkan ketika kecemasan yang dirasakan oleh siswa dalam kelompok sosialnya berlebihan, maka akan berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademiknya, karena siswa mengalami tekanan psikologis sehingga siswa tersebut mendapatkan hasil belajar yang kurang baik dan lebih banyak menghindari tugas, hal ini disebabkan oleh penurunan rentang perhatian, konsentrasi, dan memori pada siswa.

Kemudian hasil dari uji regresi model bertahap pada variabel dukungan orang tua dengan prokrastinasi akademik terdapat hubungan negatif dan signifikan, dengan nilai beta = -0.450, $t = -4.226$, $p = 0,000$, Artinya, semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima, karena variabel independen dan dependen yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bow, 2009) menerangkan apabila individu kurang mendapatkan dukungan (*support*) dari orang tuanya, individu cenderung melakukan perilaku prokrastinasi akademik, sebaliknya bila individu mendapat dukungan yang baik dari orang tua dalam proses akademiknya, maka (*support*) yang diterima dapat mengurangi tingkat prokrastinasi akademik individu tersebut.

Kemudian pada analisis statistik korelasi *partial* diperoleh hasil aspek keinginan untuk disukai dari variabel konformitas memiliki keeratan hubungan paling tinggi dengan prokrastinasi akademik dengan nilai $r = 1.000$. Artinya, sangat penting bagi siswa

untuk selalu merasa disukai oleh teman satu kelompoknya. Semakin besar perhatian teman, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perilaku prokrastinasi akademik individu. Hal tersebut didukung dengan teori (Janes dan Olson, 2000) yang mengatakan bahwa agar orang lain menerima diri kita, menyukai kita dan memperlakukan kita dengan baik dalam kelompok, secara bersamaan, kita ingin menghindari penolakan, pelecehan, atau ejekan.

Selanjutnya, aspek kedua dari konformitas yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah aspek rasa takut akan penolakan dengan nilai $r = 0.475$ (kategori rendah). Siswa yang baru masuk dalam sebuah kelompok awalnya memiliki rasa kurang percaya diri serta memiliki rasa takut apakah kelompok tersebut bersedia menerima dirinya atau tidak.

Selanjutnya, aspek keinginan untuk merasa benar dengan nilai $r = 0.216$ (kategori rendah). Banyak keadaan menyebabkan siswa berada dalam posisi yang dilematis karena tidak dapat mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok tersebut ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar Baron dan Barnye (2005).

Terakhir adalah aspek konsekuensi kognitif menjadi aspek dengan pengaruh terendah terhadap prokrastinasi akademik, yaitu dengan nilai $r = 0.138$. Tidak sedikit individu yang berfikir ingin mempunyai sebuah kelompok di sekolah, melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Selanjutnya pada variabel dukungan orang tua, aspek emosional mendapat nilai $r = 1.000$ atau berada dalam kategori tinggi terhadap korelasinya dengan prokrastinasi akademik. Aspek emosional yang dimaksud adalah ketika seseorang merasa memperoleh dukungan, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Sesuai yang dikatakan oleh Rin Fibriana (2009) Apabila individu memperoleh dukungan berupa perhatian emosional, ia akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kemudian aspek kedua dari dukungan orang tua yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah aspek instrumental dengan nilai $r = 0.189$. Aspek ini adalah aspek dengan pengaruh terendah terhadap prokrastinasi akademik. Berbagai macam cara orang tua memberikan dukungan kepada anaknya, dukungan yang diberikan tersebut meliputi penyediaan sarana peralatan, perlengkapan, sarana pendukung lain termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

Selanjutnya, aspek informatif dengan nilai $r = 0.467$ (kategori rendah). Tidak sedikit siswa yang mempunyai masalah pribadi, disinilah peran orang tua memberikan informasi kepada anaknya untuk mengatasi masalah pribadinya tersebut. Aspek informatif yang di berikan orang tua terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan Hause dalam Suhita (Bow, 2009).

Terakhir adalah aspek penilaian dengan prokrastinasi akademik didapatkan hasil $r = 0.293$ (kategori rendah). Aspek penilaian diartikan sebagai dukungan sosial dari orang tua yang meliputi umpan balik, pebandingan sosial dan afimasi (persetujuan). Seperti yang di katakan (Bow, 2009) Dukungan orang tua dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental dan dengan adanya dukungan yang tinggi akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan akan datang, selain itu, individu dengan ikatan sosial lebih banyak cenderung memiliki usia yang lebih panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan signifikan antara konformitas dan dukungan orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMPN 2 Samarinda. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas dan dukungan orang tua maka akan semakin rendah pula perilaku prokrastinasi akademik siswa.
2. Tidak terdapat hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMPN 2 Samarinda. Artinya, semakin tinggi konformitas belum tentu semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin

rendah konformitas belum tentu semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa.

3. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMPN 2 Samarinda. Artinya, semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi para siswa diharapkan agar tetap mengoptimalkan konformitas dan dukungan orang tua, sehingga dapat terus mencegah perilaku prokrastinasi akademik.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat membuat program-program belajar secara berkelompok untuk dapat membantu siswa bisa aktif belajar dan selalu mengerjakan tugas, agar siswa diharapkan dapat meningkatkan akademiknya.
3. Bagi orang tua hendaknya orang tua dapat memberikan dukungan terus menerus kepada anaknya agar dapat menghindari perilaku prokrastinasi akademik. Dengan cara menyediakan fasilitas sekolah anak, mengawasi kegiatan dan penggunaan waktu belajar anak, memberikan motivasi dan bimbingan, mengenal dan menolong anak dalam mengatasi kesulitan belajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut tentang prokrastinasi akademik siswa, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti motivasi belajar, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya dan dapat melakukan penelitian dengan memperluas orientasi penelitian pada tingkat pendidikan lain dengan karakteristik subjek yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2001). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. A dan Byrney, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, J.D. (2006) *The Self*. New York: Mc Graw Hill.
- Bow, Mas. (2009). (Diakses 17 Desember 2010 pukul 19:01). *Apa itu Dukungan Sosial?*, <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukungan-sosial.html>.
- Ghufro, N.M. & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ginna, M. (2006) remaja kelompok sebaya. <http://www.Pikiran-pikiranrakyat.com/cetak/2006/05/hikmah/lain04.htm>.
- Gunarsa. S. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunawinata, V. A.R. *Prefereksionise, dkk.* (2008). *Prokrastinasi Akademik dan Penyesuaian Skripsi Mahasiswa.*, Anima, Indonesia *Psychological journal*, Vol. 23No.3, 256-276.
- Mahastuti, D. (2004). *Penyesuaian diri anak lambat relajar ditinjau dari dukungan social orang tua dan guru di Sekolah Dasar Galuh Handayani (Maria Montessori)*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Kelompok Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada).
- Myers, David G (2005) *social psychology: 8th edition*. New York: McGraw Hill.
- Olson, Janes. (2000). *Health Psychology* Buckingham: Open University Press.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Rin Fibriana, 2009, *Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial*, Skripsi, Fakultas Psikologi UMS, Surakarta, Indonesia.
- Rizvi, A. (2005). Pusat kendali dan efikasi diri sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologika Universitas Gadjah Mada*, 12 (2), 272-275.
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, David O., Freedman J.L and Peplau, L.A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surijah, E.A & Sia, T. (2007) *Mahasiswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*. Anima, Indonesia *Psychological Journal*, vol. 22, No. 4, 352-374.
- Tondok, M.S., Steel. (2008). *Prokrastinasi Akademik dan Niat Membeli Skripsi*. Anima, Indonesia *Psychological journal*, Vol. 24, No. 1, 76-87.
- Utami, E.D. (2006). *Hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan kemampuan menjalin persahabatan pada remaja panti asuhan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya).
- Van Wyk, L. (2005). The Relationship between Procrastination and Stress in The Life of The High School Teacher. <http://www.upetd.up.ac.za/thesis/00dissertati on.pdf/26/04/2012>.